

PENANAMAN NILAI-NILAI KEPAHLAWANAN DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Agus Rahmat Mahmudi¹, Andy Suryadi²
Universitas Negeri Semarang^{1,2}
agusrahmatmahmudi19@students.unnes.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya dan kendala guru dan juga persepsi siswa dalam penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah pada masa pandemi Covid 19 dan masa *new normal*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan upaya yang dilakukan guru sejarah dalam perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran yaitu pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), masa pandemi terkendala jaringan internet dan masa *new normal* terkendala jam pelajaran yang terbagi. Proses pembelajaran masa Pandemi Covid 19 dan masa *New normal* mengalami perbedaan dalam perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Simpulan selama pandemi COVID-19 dan era *new normal*, guru menghadapi perbedaan dalam perencanaan pengajaran dan proses belajar, yaitu: Membuat RPP menggunakan berbagai media belajar, menyediakan materi belajar virtual, dan menilai perilaku siswa dalam situasi kehidupan nyata. Sedangkan di era *new normal*, guru menyesuaikan RPP menggunakan sumber daya internet untuk memfasilitasi pembelajaran virtual, memberikan materi dan motivasi, dan mengevaluasi perilaku siswa dalam situasi kehidupan nyata.

Kata Kunci: Masa *New normal*, Masa Pandemi Covid 19, Nilai Kepahlawanan, Pembelajaran Sejarah.

ABSTRACT

The aim of this research is to describe teachers' efforts and obstacles and also students' perceptions in instilling heroic values in history learning during the Covid 19 pandemic and the new normal period. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results of this research show differences in the efforts made by history teachers in planning lessons and the learning process, namely in preparing Learning Implementation Plans (RPP), during the pandemic, which was hampered by internet networks, and during the new normal period, which was hampered by divided lesson hours. The learning process during the Covid 19 pandemic and the New normal period experienced differences in learning planning and the learning process. Conclusion: During the COVID-19 pandemic and the new normal era, teachers face differences in teaching planning and learning processes, namely: Creating lesson plans using various learning media, providing virtual learning materials, and assessing student behavior in real life situations. Meanwhile, in the new normal era, teachers adapt lesson plans using internet resources to facilitate virtual learning, provide material and motivation, and evaluate student behavior in real life situations.

Keywords: Covid 19 Pandemic Period, Heroic Values, History Learning, New normal Period.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 negara di seluruh dunia dihebohkan dengan wabah virus yang sangat mematikan *Corona Virus Disease* (COVID-19). Virus COVID-19 sangat berbahaya, karena virus tersebut dapat menyerang hewan serta manusia dengan sangat cepat serta dapat mengakibatkan kematian yang sangat cepat (Wahidah, 2020). Virus tersebut berasal dari negara China (Wuhan), awal mula virus tersebut diketahui berasal dari daging hewan yaitu kelelawar. Virus COVID-19 dengan cepat menyebar keseluruh negara, penyebaran virus tersebut sangat cepat dikarenakan kontak fisik oleh individu yang terinfeksi virus COVID-19. Pandemi COVID-19 di Indonesia merubah pola kehidupan di seluruh dunia yang mengakibatkan permasalahan dari berbagai aspek kehidupan yaitu aspek pendidikan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya (Ridlo, 2020).

Aspek Pendidikan di Indonesia berubah secara drastis yang diakibatkan oleh Pandemi COVID-19, mulai dari proses Administrasi, pembelajaran, dan kurikulum yang di sesuaikan kembali dengan keadaan ketika Pandemi COVID-19. Di saat Pandemi COVID-19 berlangsung, seluruh jenjang pendidikan di tutup total untuk memutus rantai penyebaran Virus COVID-19. Ditutupnya jenjang pendidikan berdampak kepada proses pembelajaran yang kurang efektif di masa Pandemi COVID-19 (Hartono, 2021), karena peserta didik dan guru melangsungkan proses pembelajaran dengan menggunakan sistem *Daring* (Dalam Jaringan). Dalam pembelajaran *Daring* sangat jelas terlihat bahwa Nilai-Nilai kepahlawanan luntur. Problem terbesar dari guru sejarah di masa Pandemi COVID-19 yaitu kendala untuk menanamkan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik ketika proses

pembelajaran berlangsung secara *Daring*.

Pembelajaran *Daring* tak sepenuhnya dapat berjalan dengan efektif di masa Pandemi COVID-19. Pembelajaran *Daring* hanya berfokus kepada seorang guru yang selalu memberikan tugas kepada peserta didik saja. Di mata masyarakat pembelajaran *Daring* menimbulkan pro kontra mengenai Lunturnya Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam membentuk karakter generasi muda penerus bangsa Indonesia. Menurut Vina Gumilang Sari selaku guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 12 Kota Tangerang mengatakan bahwa: "*Tak sedikit peserta didik yang melalaikan tanggung jawab mereka dalam mengumpulkan tugas, biasanya mereka terhalang oleh kuota internet yang habis dan belum membeli kuota internet dikarenakan ekonomi*" (wawancara 28 Maret 2023).

Guru sejarah menyadari bahwa lunturnya nilai-nilai kepahlawanan kian lama semakin luntur, sehingga banyak upaya yang dilakukan oleh guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan. Akan tetapi dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah tak sedikit pula seorang guru menemui kendala. Kendala Ekonomi dari keluarga peserta didik sangat berpengaruh terutama di masa Pandemi COVID-19 kondisi Ekonomi sangat berubah drastis, mata pencaharian orang tua peserta didik menurun drastis yang mengakibatkan peserta didik tidak memiliki kuota selama proses pembelajaran *Daring* (Dalam Jaringan).

Lunturnya nilai-nilai kepahlawanan akan berakibat buruk dalam pembentukan karakter generasi muda bangsa Indonesia. Contoh nilai-nilai kepahlawanan yang luntur yaitu: Tanggung Jawab, Jujur, Pantang Menyerah, dan Disiplin. Pandemi COVID-19 sangat membahayakan

karakter bangsa Indonesia yang seakan-akan terkikis oleh sebuah wabah penyakit (Nurohmah, 2021). Sehingga peran guru sejarah dalam pembelajaran sejarah sangat penting menanamkan nilai-nilai kepahlawanan di masa Pandemi COVID-19. Penanaman nilai-nilai kepahlawanan berguna untuk mempertahankan karakter bangsa Indonesia, serta dapat membentuk generasi muda bangsa Indonesia. Karakter sebuah bangsa terbentuk dari nilai-nilai di masa lampau yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup di masa kini dan masa yang akan datang (Amirudin, 2017).

Selama proses pembelajaran *Daring* (Dalam Jaringan) di masa Pandemi COVID-19, lunturnya nilai-nilai kepahlawanan yang membuat guru sejarah khawatir dengan karakter generasi muda penerus bangsa Indonesia. Bukan hanya Tanggung Jawab saja yang luntur, akan tetapi disiplin waktu, jujur, sopan, dan pantang menyerah. Untuk membangun nilai-nilai tersebut sangat sulit karena proses pembelajaran sejarah dilakukan di rumah masing-masing bukan di dalam kelas. Sehingga peran dari guru sejarah harus lebih tegas dalam mengatasi permasalahan ini. Dengan demikian Pandemi COVID-19 bukan hanya menghambat proses pembelajaran saja, akan tetapi menghambat seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan. Pengajaran sejarah yang bertujuan menumbuhkembangkan rasa nasionalisme melalui penghayatan masa lampau bangsa, dapat juga berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi rasa perbedaan antar suku bangsa, ras dan agama dengan mengetahui perjuangan pahlawan (Kasih, 2017).

Guru Sejarah memiliki peran utama dalam penanaman nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik di saat Pandemi COVID-19. Dalam

mempertahankan karakter bangsa Indonesia, menanamkan nilai-nilai kepahlawanan menjadi kunci utama untuk membentuk karakter generasi muda Indonesia. Di dalam lingkungan pendidikan, peran guru sejarah memang sangat mencolok dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik. Pentingnya menanamkan nilai-nilai kepahlawanan yaitu: Terbentuknya moral peserta didik, Memperkuat nilai Historis suatu bangsa, dan menjadikan suatu bangsa yang berkarakter.

Pada Tahun 2021 Pemerintah memberlakukan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), ketika pemerintah menerapkan PSBB di berbagai daerah sangat terlihat jelas perbedaan dari sektor politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan (Hernikawati, 2021). Akan tetapi Penerapan *new normal* dan PSBB tak jauh berbeda dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penerapan PSBB tersebut berdampak kepada dunia pendidikan, dimana para siswa dan siswi dapat menuntut ilmu di sekolah. Proses pembelajaran tatap muka berlangsung dengan mematuhi protokol kesehatan yang telah di anjurkan oleh pemerintah. Namun ketika masa PSBB hanya beberapa sekolah saja yang dibuka dengan memperhatikan zona persebaran Virus COVID-19 di Indonesia.

Setelah memberlakukan PSBB, Kemudian pemerintah menerapkan kebijakan terbaru yaitu *new normal*. Masa *new normal* adalah seluruh individu menjalani kehidupan sehari-hari pada masa Pandemi dengan menerapkan protokol 3M yaitu: Memakai Masker, Menjaga Jarak, dan Mencuci Tangan (Suwarso, 2020). Pemerintah menerapkan masa *new normal* sehingga proses pembelajaran dapat berjalan seperti kehidupan *normal*, akan tetapi tetap mematuhi protokol kesehatan dan memberlakukan pembatasan peserta

didik ketika masuk ke dalam kelas. Pada masa *New normal*, hampir seluruh jenjang pendidikan telah dibuka oleh pemerintah. Masa *New normal* diberlakukan oleh pemerintah, yang kemudian guru sejarah kembali untuk melakukan penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah.

Sektor Pendidikan di Indonesia belum pulih dengan maksimal ketika masa *New normal* diterapkan oleh Pemerintah. Sektor pendidikan masih melakukan penyesuaian terhadap kurikulum untuk menunjang kemajuan pendidikan Indonesia. Perubahan kurikulum berdampak kepada proses pembelajaran sejarah, proses belajar mengajar di dalam kelas hanya membutuhkan waktu yang singkat. Sedangkan mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang memiliki nilai masa lampau yang sangat mencolok dan dapat digunakan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Proses pembelajaran masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal* terlihat berbeda jauh. Dimana siswa lebih aktif dan kreatif ketika pembelajaran di masa *New normal*.

Pada masa *New normal*, pemerintah menggencarkan vaksinasi kepada seluruh elemen masyarakat. Tak terkecuali peserta didik yang mendapatkan vaksinasi supaya menjaga seluruh peserta didik supaya tidak terpapar Virus COVID-19. Selain itu, vaksinasi ini bertujuan supaya peserta didik dapat kembali melaksanakan proses pembelajaran di dalam sekolah. Selain itu, peran guru sejarah dalam proses vaksinasi sangat kental kaitannya. Guru sejarah mendorong seluruh siswa dan siswi untuk melakukan vaksinasi COVID-19. Dalam hal ini terdapat penanaman nilai-nilai kepahlawanan secara tidak langsung seperti: berani, disiplin, dan jujur.

Perbandingan proses pembelajaran di masa Pandemi COVID-19 dan di masa *New normal* sangat jelas terlihat. Lunturnya nilai kepahlawanan di masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal* akan berakibat terhadap pembentukan karakter generasi muda penerus bangsa. Akan tetapi tak sedikit pula guru mata pelajaran sejarah yang tegas dalam proses pembelajaran *Daring*, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai kepahlawanan secara tidak langsung. Sedangkan proses pembelajaran sejarah di masa *New normal* membuahkan dampak positif dalam penanaman nilai-nilai kepahlawanan. Peserta didik menjadi bertanggung jawab dan memiliki rasa disiplin.

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pahlawan kepada peserta didik (Kasih, 2017). Sebagaimana kita ketahui bahwa pahlawan Indonesia berjuang meraih kemerdekaan bangsa Indonesia tak memandang suku, agama, bangsa, dan ras. Seluruh pahlawan sama-sama berusaha untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Perjuangan pahlawan Indonesia dalam meraih kemerdekaan sangat terlihat di beberapa peristiwa sejarah yaitu perang 10 November di Surabaya, Peristiwa Bandung Lautan Api, Peristiwa Ambarawa, dll. Sehingga nilai-nilai menghormati antar perbedaan dan pantang menyerah sangat penting di tanamkan oleh guru sejarah dalam pembelajaran sejarah supaya peserta didik mengetahui betapa pentingnya menghargai perbedaan dalam meraih sebuah impian.

Pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar proses belajar mengajar saja, akan tetapi pembelajaran sejarah memiliki nilai-nilai yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Menurut Kochhar (2008) nilai-nilai yang terkandung di dalam pembelajaran

sejarah yaitu: Nilai Keilmuan, Nilai Informasi, Nilai Etis, Nilai Budaya, Nilai Politik, Nilai Nasionalisme, Nilai Internasional. Dan Nilai Kerja. Pembelajaran sejarah memiliki nilai-nilai yang tinggi untuk membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang unggul. Guru sejarah merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai Historis kepada peserta didik. Tanggung jawab dari guru sejarah yaitu mampu mengimplementasikan nilai-nilai historis kepada peserta didik, supaya peserta didik mengenal jati dirinya dan mengenal sejarah bangsanya.

Menanamkan Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah merupakan sebuah persepsi yang sangat baik dan perlu dilakukan oleh guru sejarah bahkan guru mata pelajaran lainnya. Peran dari seorang guru sejarah sangat penting dalam menanamkan nilai kepahlawanan dalam proses pembelajaran sejarah pada masa Pandemi COVID-19 dan pada saat masa *New normal*. Dalam pembelajaran sejarah, guru sejarah memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik untuk membentuk nilai-nilai Historis (Amirudin, 2017). Sebesar apapun kendala yang dialami oleh guru sejarah dalam penanaman nilai-nilai kepahlawanan pada proses pembelajaran sejarah di masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pelaksanaan pembelajaran sejarah pada masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*. Perbedaan tersebut meliputi pelaksanaan pembelajaran di masa Pandemi COVID-19 dilakukan secara *Daring* sedangkan di masa *New normal* dilakukan secara luring. Kemudian terdapat perbedaan metode dan media pembelajaran pada masa Pandemi

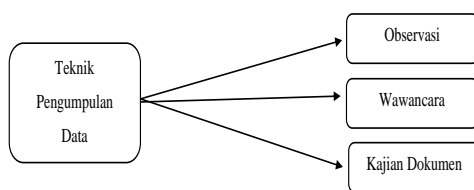
COVID-19 dan masa *New normal*. Selanjutnya terdapat berbagai upaya yang dilakukan oleh guru sejarah dalam penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam proses pembelajaran sejarah di masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*. Dan terdapat kendala yang dialami oleh guru sejarah dalam penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam proses pembelajaran sejarah di masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*. Serta terdapat perbedaan persepsi peserta didik dalam penanaman nilai-nilai kepahlawanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini pertama dengan wawancara secara langsung kepada kelima siswa dan guru sejarah SMA Negeri 12 Kota Tangerang. Kedua observasi mengenai proses pembelajaran sejarah. Bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipan, yaitu ketika proses pengamatan atau observasi peneliti tidak akan ikut dalam keadaan objek atau orang yang diamati, akan tetapi peneliti disini hanya sebagai pengamat saja. Ketiga adalah kajian dokumen, peneliti akan mengkaji dokumen-dokumen yang telah peneliti peroleh dari berbagai sumber.

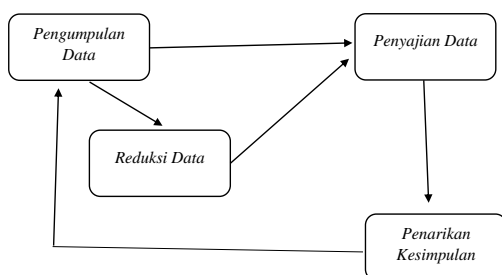
Sumber data dalam penelitian ini adalah pertama informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah di SMA Negeri 12 Kota Tangerang, yaitu Vina Gumilang Sari, S.Pd. serta peserta didik XII IPS 3. Sumber data kedua adalah hasil observasi, peneliti akan melakukan observasi di SMA Negeri 12 Kota Tangerang. Yang akan peneliti observasi adalah pembelajaran sejarah mengenai Penanaman nilai kepahlawanan dalam proses pembelajaran sejarah, cara guru dalam

mengajar, dan siswa dalam belajar. Sumber data ketiga adalah dokumen. Dokumen yang bisa di dapat langsung dari informan atau melalui internet. Dokumen yang diambil dalam penelitian ini merupakan dokumen seperti, buku-buku tentang nilai kepahlawanan, daftar nama responden, tugas peserta didik, RPP, silabus, foto (saat pembelajaran dan saat wawancara), dan buku paket sejarah.



Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data
(Sumber: Data Penulis)

Dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Terdapat 4 teknik analisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Teknik Analisis Data
(Sumber: Data Penulis)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemi COVID-19 dan Masa *New Normal*

Pertama perencanaan Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi COVID-19. Pada masa Pandemi COVID-19 guru sejarah berupaya dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Adapun perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru sejarah SMA Negeri 12 Kota Tangerang yaitu: (1). Media Pembelajaran: Dalam kondisi pandemi, keterbatasan akses fisik ke sekolah memaksa penggunaan media online seperti handphone, platform pembelajaran *Daring*, dan sumber-sumber digital. (2). Metode Pembelajaran: Metode ceramah melalui platform seperti Zoom dan Google Meet menjadi pilihan utama, meskipun bisa menimbulkan tantangan dalam menjaga interaksi dan partisipasi siswa. (3). Diskusi Kelompok: Diskusi kelompok cenderung dilakukan secara online, tetapi memantau partisipasi dan kualitas diskusi bisa menjadi sulit bagi guru. (4). Pencarian Sumber Materi: Keterbatasan akses fisik ke perpustakaan dan sumber-sumber fisik mungkin membuat guru lebih mengandalkan materi digital seperti video *YouTube* dan *file PDF*.

Perubahan yang dialami dalam pembelajaran baik dari segi media dan metode pembelajaran, namun inti dari pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai kepahlawanan tetap menjadi hal yang utama. Guru sejarah di SMA Negeri 12 Kota Tangerang tetap berhasil menanamkan nilai-nilai kepahlawanan melalui kreativitas dalam mengatasi tantangan dan menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah. Proses adaptasi dan kemampuan guru dalam mencari solusi untuk mempertahankan tujuan pembelajaran sangat penting dalam menghadapi perubahan lingkungan

pembelajaran. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian dari Anis (2021) bahwa dalam situasi pandemi guru sejarah harus melaksanakan adaptasi baik secara perilaku maupun perangkat pembelajaran yang digunakan. Guru sejarah memastikan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai kepahlawanan, mengamati tindakan peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, serta memahami karakter individual mereka. Selanjutnya, guru memberikan motivasi terkait pentingnya penanaman nilai-nilai kepahlawanan. Evaluasi dan penilaian dilakukan untuk melihat bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai ini dalam perilaku sehari-hari, yang menjadi inti pembelajaran sejarah pada masa *New normal*.

Kedua, Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi COVID-19. Kondisi pelaksanaan pendidikan berubah dimulai dari dampak pandemi global yang melanda banyak negara, termasuk Indonesia. Ketika pandemi COVID-19 menyebar di Indonesia, pendidikan mengalami perubahan signifikan. Perubahan kurikulum selama pandemi telah memengaruhi cara pembelajaran di SMA Negeri 12 Kota Tangerang. Guru-guru menghadapi tantangan dalam mengajar, terutama dalam mata pelajaran sejarah yang juga mengalami perubahan dalam metode pengajaran. Penerapan nilai-nilai kepahlawanan pada masa pandemi COVID-19, guru sejarah di SMA Negeri 12 Kota Tangerang menjalankan berbagai usaha pada peserta didik. Guru tersebut menjelaskan konsep nilai-nilai kepahlawanan seperti jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, dan pantang menyerah melalui materi pembelajaran.

Dalam pendekatan pembelajaran online, guru menggunakan waktu untuk mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab melalui presensi

virtual. Guru melakukan penilaian pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kepahlawanan dengan mempertimbangkan kontribusi mereka dalam proses pembelajaran. Mereka juga memperhatikan perilaku peserta didik yang mencerminkan penanaman nilai-nilai kepahlawanan, serta memahami karakter peserta didik dalam lingkungan virtual. Guru memberikan motivasi mengenai pentingnya nilai-nilai kepahlawanan kepada peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan memerhatikan sikap dan perilaku peserta didik, serta partisipasi mereka dalam proses pembelajaran sejarah pada masa Pandemi COVID-19. Dengan demikian, guru sejarah di SMA Negeri 12 Kota Tangerang tetap mampu melaksanakan upaya penanaman nilai-nilai kepahlawanan walaupun dalam situasi pembelajaran yang berubah akibat pandemi.

Ketiga, Perencanaan Pembelajaran Sejarah Masa *New normal*. Menurut Sanjaya (2013) menjelaskan perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika merencanakan maka pola pikir diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Ananda (2019) Perencanaan pembelajaran perencanaan memiliki empat unsur yang melingkupinya. Keempat unsur tersebut yaitu: (1) Adanya tujuan yang harus dicapai, (2) Adanya strategi untuk mencapai tujuan, (3) Sumber daya yang dapat mendukung, dan (4) Implementasi setiap keputusan. Guru sejarah perlu membuat perencanaan pembelajaran sejarah sebelum melaksanakan proses pembelajaran sejarah. Hal tersebut berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai-nilai

kepahlawanan yang terkandung di dalam materi pelajaran sejarah.

Perencanaan pembelajaran sejarah masa *New normal* mengalami perubahan dari masa Pandemi COVID-19. Sehingga guru sejarah melakukan berbagai upaya seperti penyesuaian dalam membuat RPP dan Silabus sehingga dapat mempengaruhi materi pelajaran sejarah mengenai penanaman nilai-nilai kepahlawanan, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Materi pembelajaran sejarah mengandung penanaman nilai-nilai kepahlawanan karena berisikan materi yang mengandung perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia serta mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah adalah metode ceramah untuk menjelaskan materi pelajaran kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok hal tersebut dapat memiliki nilai seperti: Tanggung jawab, jujur, disiplin, dan saling menghargai perbedaan pendapat. Kemudian media pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah adalah dengan menggunakan buku teks sejarah.

Keempat, Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Masa *New normal*. Pembelajaran pada masa *New normal*, peserta didik dapat menggambarkan penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan secara offline di dalam kelas. Materi sejarah yang diajarkan pada masa *New normal* mencakup perjuangan berbagai pahlawan. Dalam konteks ini, guru sejarah menggunakan materi dari buku teks sejarah dan proyektor untuk menyampaikan nilai-nilai kepahlawanan. Peserta didik dapat memperlihatkan penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah masa *New normal* melalui tindakan seperti: hadir di kelas sesuai

jadwal dengan tepat waktu, memberi salam kepada guru saat awal dan akhir pelajaran, membaca doa sebelum dan setelah pelajaran, menjaga ketenangan kelas saat guru menyampaikan materi, aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, serta mematuhi peraturan sekolah. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, peserta didik memastikan bahwa mereka menggambarkan penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam tindakan nyata selama proses pembelajaran sejarah. Hal ini merupakan bentuk kontribusi mereka dalam memupuk nilai-nilai yang bermartabat dan menghormati perjuangan para pahlawan. Ditinjau dari konteks pembelajaran sejarah, guru menggunakan media buku teks sejarah dan proyektor untuk menghidupkan materi yang menekankan pada penanaman nilai-nilai kepahlawanan. Guru menyampaikan peristiwa-peristiwa sejarah penting di Indonesia yang berfokus pada perjuangan pahlawan dalam meraih dan menjaga kemerdekaan negara. Dalam materi ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, dan ketekunan ditanamkan.

Kelima, Perbedaan Perencanaan Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi COVID-19 Dengan Masa *New normal*. Pada masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*, penyusunan perencanaan pembelajaran sejarah memang mengalami perubahan dan penyesuaian yang signifikan. Guru sejarah di SMA Negeri 12 Kota Tangerang harus menghadapi tantangan baru dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap situasi yang berubah. Beberapa perbedaan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran pada era ini melibatkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan Silabus.

Keenam, Perbedaan Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi COVID-19 Dengan Masa *New normal*. Proses pembelajaran sejarah pada masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*, terdapat beragam nilai-nilai kepahlawanan yang tercermin dalam materi pembelajaran. Namun, penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konkret kepada peserta didik agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Beberapa nilai-nilai penting dalam penanaman kepahlawanan meliputi jujur, tanggung jawab, disiplin, mandiri, kerja keras, dan ketekunan. Nilai-nilai tersebut menjadi inti dalam proses pembelajaran sejarah pada masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*. Peserta didik diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari selama pembelajaran. Nilai-nilai tersebut bukan hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga akan memberikan manfaat penting ketika peserta didik melanjutkan ke perguruan tinggi, bekerja, dan berinteraksi dalam masyarakat. Penanaman nilai-nilai kepahlawanan perlu menjadi fokus dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam materi sejarah dan mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam tindakan nyata, sekolah dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembentukan karakter yang kuat dan bermartabat pada generasi muda, yang nantinya akan membawa dampak positif pada masa depan mereka dan masyarakat luas. Perbedaan antara proses pembelajaran sejarah pada masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*, terdapat sejumlah aspek yang mengalami perubahan.

Beberapa perbedaan yang dapat diidentifikasi meliputi kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, media pembelajaran, metode pengajaran, serta penerapan nilai-nilai kepahlawanan dalam perilaku dan karakter peserta didik. masa Pandemi COVID-19, perubahan dalam kurikulum, RPP, dan silabus mungkin diperlukan untuk mengakomodasi pembelajaran jarak jauh. Penggunaan media pembelajaran berubah, dengan pemanfaatan teknologi seperti perangkat handphone dan platform *Daring* menjadi lebih dominan. Metode pengajaran pun berubah, dari ceramah langsung di kelas menjadi ceramah *Daring* melalui platform seperti *Zoom* atau *Google Meets*. Selain itu, guru juga harus memantau dan memperhatikan perilaku serta karakter peserta didik secara virtual, termasuk nilai-nilai kepahlawanan. Namun, pada intinya, nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam materi pembelajaran sejarah tetap konsisten pada masa Pandemi COVID-19 maupun masa *New normal*. Perbedaan utama terletak pada cara penerapan dan interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada masa Pandemi COVID-19, peserta didik dapat mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan melalui partisipasi aktif dalam pembelajaran *Daring*, sementara pada masa *New normal*, penerapannya lebih berfokus pada interaksi langsung di dalam kelas. Dalam kedua kasus, upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan tetap penting dan dapat membentuk karakter peserta didik. Meskipun metode dan lingkungan pembelajaran berbeda, tujuan akhirnya adalah mengembangkan generasi yang memiliki perilaku dan karakter yang baik, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

Bagaimana Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemi COVID-19 dan Masa *New normal*

Pertama, Perencanaan Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi COVID-19. Menurut Agung, (2019) perencanaan pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien. Dengan perkataan lain perencanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru sering kali menemukan kendala. Hal tersebut terlihat dari perbedaan perencanaan pembelajaran sebelum masa Pandemi COVID-19 dengan masa Pandemi COVID-19. Guru menemukan kendala dalam menyusun Rpp dan Silabus. Guru sejarah memiliki kendala dalam menyusun RPP dan Silabus yang meliputi penyusunan materi menggunakan file pdf, metode yang digunakan ceramah secara virtual, kemudian media yang digunakan dengan handphone.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam menyusun rencana pembelajaran menyesuaikan peraturan dan kondisi yang berlaku pada situasi pandemi. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian dari Susanti (2020) bahwa guru sejarah berupaya menyusun model perencanaan pembelajaran dengan tujuan menyesuaikan dengan kondisi pandemi COVID-19. Proses menyusun perencanaan pembelajaran, guru sejarah di SMA Negeri 12 Kota Tangerang pastinya menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi: (1). Keterbatasan Teknologi: Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan

koneksi internet yang stabil, sehingga mengatur pembelajaran jarak jauh bisa menjadi sulit. (2). Interaksi Terbatas: Pembelajaran jarak jauh bisa mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa, yang bisa memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi dan nilai-nilai yang ingin disampaikan. (3). Motivasi Siswa: Tantangan belajar dari rumah bisa mengurangi motivasi siswa. Guru perlu mencari cara untuk tetap menjaga semangat belajar siswa dalam kondisi yang tidak biasa ini

Kedua, Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi COVID-19. Menurut Hamalik (2004) tujuan pembelajaran merupakan hasil belajar peserta didik yang menunjukkan ketercapaian meliputi: keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Tujuan pembelajaran memiliki kaitan yang erat dengan hasil belajar peserta didik, hasil belajar yang dicapai dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan psikomotorik (Ananda, 2019). Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk memaksimalkan proses pembelajaran guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi pelaksanaan pendidikan berubah dimulai dari dampak pandemi global yang melanda banyak negara, termasuk Indonesia. Ketika pandemi COVID-19 menyebar di Indonesia, pendidikan mengalami perubahan signifikan. Perubahan kurikulum selama pandemi telah memengaruhi cara pembelajaran di SMA Negeri 12 Kota Tangerang. Guru-guru menghadapi tantangan dalam mengajar, terutama dalam mata pelajaran sejarah yang juga mengalami perubahan dalam metode pengajaran. Kendala dalam proses pembelajaran sejarah pada masa Pandemi COVID-19 yang dihadapi oleh guru sejarah di SMA Negeri 12 Kota Tangerang sangat memengaruhi penanaman nilai-nilai kepahlawanan. Salah satu kendala utama adalah terkait dengan jaringan internet yang menjadi

faktor krusial dalam pembelajaran *Daring* menggunakan platform seperti *Zoom* atau *Google Meets*. Guru dan peserta didik mengalami kesulitan akibat keterbatasan jaringan, yang mengakibatkan gangguan dalam penyampaian materi pembelajaran dan interaksi. Keterbatasan jaringan internet menyebabkan pelaksanaan proses pembelajaran sejarah online menjadi terhambat. Guru mungkin kesulitan menjalankan ceramah secara lancar, berbagi materi, serta berinteraksi dengan peserta didik. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam berpartisipasi dalam presensi tepat waktu dan mengumpulkan tugas secara tepat waktu. Kendala ini mengakibatkan penurunan efektivitas penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran. Ketidakstabilan jaringan internet dapat mengganggu kontinuitas pembelajaran dan mengurangi kualitas interaksi antara guru dan peserta didik. Sebagai solusi, sekolah dan guru mungkin perlu mencari cara untuk mengatasi kendala ini, seperti memberikan alternatif akses materi atau memastikan bahwa peserta didik memiliki akses yang memadai ke internet.

Ketiga, Perencanaan Pembelajaran Sejarah Masa *New normal*. Kendala dalam perencanaan pembelajaran sejarah sering kali di jumpai oleh guru sejarah. Hal tersebut senada oleh pendapat dari (Winarsih, 2017) yang mengungkapkan bahwa seorang guru sejarah terkendala oleh minimnya buku teks sejarah. Perencanaan pembelajaran sejarah masa *New normal* bukan hal yang mudah bagi seorang guru sejarah. Tak sedikit dari guru sejarah yang menemukan permasalahan dalam menyusun perencanaan pembelajaran sejarah supaya proses pembelajaran sejarah dapat berjalan mencapai tujuan dari pembelajaran sejarah serta dapat mencerminkan penanaman nilai-nilai

kepahlawanan pada proses pembelajaran sejarah. Pada masa *new normal*, proses pembelajaran sejarah memiliki perbedaan waktu sehingga memiliki pengaruh yang kuat terhadap penyusunan perencanaan pembelajaran sejarah pada era *new normal*. Perbedaan yang ditemukan dalam perencanaan pembelajaran terdapat media, materi, dan metode yang berpengaruh ketika proses pembelajaran sejarah berubah. Kendati demikian, guru sejarah telah mencerminkan penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam mengatasi sebuah permasalahan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Sehingga menuntut guru sejarah menyesuaikan diri dengan jam pelajaran sejarah yang berubah.

Keempat, Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Masa *New normal*. Kendala yang dihadapi oleh guru sejarah di SMA Negeri 12 Kota Tangerang pada proses pembelajaran sejarah pada masa *New normal* dalam penanaman nilai-nilai kepahlawanan. Kendala tersebut dimulai dari pembagian jam pelajaran sejarah pada masa *New normal*, peserta didik yang berisik ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran di dalam kelas, dan banyaknya peserta didik sehingga membuat guru sejarah sulit untuk memperhatikan peserta didik satu per satu. Pada masa *New normal* terkendala oleh pembagian jam pembelajaran karena sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh pemerintah pusat mengenai dibukanya sekolah akan tetapi memiliki kapasitas setengah peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh SK Empat menteri yaitu Menteri Kesehatan, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, serta Menteri Agama.

Kelima, Perbedaan Perencanaan Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi COVID-19 Dengan Masa *New normal*. Pada masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*, penyusunan perencanaan pembelajaran sejarah memang mengalami perubahan dan penyesuaian yang signifikan. Guru sejarah di SMA Negeri 12 Kota Tangerang harus menghadapi tantangan baru dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap situasi yang berubah. Beberapa perbedaan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran pada masa ini melibatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus.

Keenam, Perbedaan Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Masa Pandemi COVID-19 Dengan Masa *New normal*. Terdapat perbedaan kendala dalam pembelajaran sejarah antara masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*. Kendala terlihat dari penerapan pembelajaran di kedua masa yang berbeda, memunculkan perbedaan dalam penanaman nilai-nilai kepahlawanan. Pada masa Pandemi COVID-19, pembelajaran virtual terhambat oleh masalah jaringan internet, seperti saat guru menyampaikan materi, presensi, dan pengumpulan tugas. Ini menjadi kendala dalam menanamkan dan mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah. Pada masa *New normal*, pembelajaran di kelas mengurangi kendala tersebut.

Guru sejarah di SMA Negeri 12 Kota Tangerang menunjukkan perbedaan pendekatan dalam upaya penanaman nilai-nilai kepahlawanan pada proses pembelajaran sejarah antara masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*. Pada masa Pandemi COVID-19, upaya dilakukan melalui pembelajaran *Daring*, di mana guru berusaha menanamkan nilai-nilai kepahlawanan melalui platform online

dari rumah masing-masing peserta didik. Sebaliknya, pada masa *New normal*, guru berfokus pada penanaman nilai-nilai kepahlawanan secara langsung melalui pembelajaran tatap muka di dalam kelas. Ditinjau dari media pembelajaran sejarah, terdapat perbedaan mencolok antara masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*. Pada masa Pandemi COVID-19, pendekatan yang digunakan cenderung menggunakan handphone sebagai media utama untuk melanjutkan proses pembelajaran sejarah yang melibatkan penanaman nilai-nilai kepahlawanan.

Pelaksanaan pembelajaran masa *New normal*, media seperti buku teks sejarah dan proyektor lebih sering digunakan dalam kelas sebagai alat utama dalam melanjutkan proses pembelajaran sejarah yang juga berfokus pada penanaman nilai-nilai kepahlawanan. Kedua pendekatan ini mencerminkan adaptasi guru sejarah terhadap situasi yang berbeda, di mana pada masa pandemi, pembelajaran *Daring* menjadi solusi, sedangkan pada masa *New normal*, interaksi langsung di dalam kelas diutamakan untuk memperkuat penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah. Perbedaan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan tidak merubah esensi pembelajaran dan penanaman nilai-nilai kepahlawanan yang sudah ditetapkan. Nilai yang ditanamkan sebagaimana pendapat dari Suryadi (2013) meliputi kepedulian sosial yang memuat praktik peduli terhadap sesama, berempati terhadap suatu peristiwa dan menjalin komunikasi dengan baik. Elemen tersebut sudah ditanamkan oleh guru dalam pembelajaran sejarah.

Bagaimana Persepsi Siswa dalam Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran Sejarah pada Masa Pandemi COVID-19 dan Masa *New normal*

Pertama, Persepsi Peserta Didik Mengenai Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan Pada Covid 19. Peserta didik merupakan individu yang terlibat dalam proses transformasi edukatif di jenjang pendidikan untuk dapat memperbaiki tingkah laku kognitif, afektif, dan psikomotorik (Abdillah, 2019). Peserta didik dapat mengenyam pendidikan mulai dari jenjang TK, SD SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Hal tersebut dilakukan guna untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan, serta pengalaman. Peserta didik kelas XII IPS 3 di SMA Negeri 12 Kota Tangerang telah menunjukkan pemahaman terhadap penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam konteks pembelajaran sejarah pada masa Pandemi COVID-19. Beberapa siswa dan siswi telah menerapkan nilai-nilai kepahlawanan dalam cara-cara berikut: (1). Menunjukkan disiplin dengan melakukan presensi sesuai jadwal pembelajaran secara tepat waktu. (2). Menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dengan tepat waktu, mencerminkan keteraturan dan tanggung jawab. (3). Aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran sejarah secara virtual, menunjukkan kontribusi yang signifikan.. (4). Melakukan diskusi kelompok melalui grup WhatsApp untuk saling berbagi pengetahuan dan pemahaman. (5). Menghidupkan kamera saat pembelajaran berlangsung, menunjukkan tanggung jawab dan keterlibatan. (6). Mematuhi aturan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah pada era pandemi COVID-19, mencerminkan ketaatan dan tanggung jawab

Langkah-langkah ini mencerminkan upaya peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kepahlawanan dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Guru sejarah berperan dalam mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran, membangun perilaku baik, memperkuat moralitas, serta membentuk karakter yang bermartabat. Prestasi siswa-siswi ini juga akan memberikan prestise positif bagi SMA Negeri 12 Kota Tangerang, baik dalam perjalanan mereka menuju Perguruan Tinggi maupun dalam lingkungan kerja di masa depan.

Kedua, Persepsi Peserta Didik Mengenai Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan Pada Masa *New normal*. Penanaman nilai kepada seorang individu sangat penting dilakukan untuk membentuk individu menjadi lebih baik dan dapat berguna di dalam lingkungan kehidupannya. Adapun nilai pahlawan menurut Hook (1999) meliputi: (1). Rela Berkorban. Dalam setiap tindakan pahlawan terdapat kesediaan rela berkorban. Kesediaan rela berkorban adalah dasar kepahlawanan yang harus dikembangkan dalam pendidikan sejarah. Kesediaan berkorban adalah suatu kualitas manusia yang harus dimiliki setiap orang untuk menjadi pahlawan. Peristiwa-peristiwa sejarah dapat memberikan pelajaran yang berarti dalam pengorbanan dan tindakan pahlawan tersebut. Contohnya Jenderal Soedirman rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan melakukan perang gerilya, meskipun dengan keadaan sakit, beliau tetap tidak peduli. Bahwa kepentingan pribadi bisa menunggu, tetapi kepentingan negara tidak bisa ditunggu. (2). Kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan salah satu atribut nilai dan sikap kepahlawanan. Seorang pahlawan senantiasa berinisiatif melakukan perubahan serta mampu mengajak dan memimpin komunitas atau

bangsanya untuk melakukan perubahan menuju masa depan yang lebih baik. Sikap tersebut muncul bukan saja karena statusnya sebagai penguasa, raja, presiden, atau pemimpin lainnya, namun kepemimpinan ini juga muncul diluar status itu, dimana mereka memiliki jiwa kepemimpinan. (3). Tanggung Jawab. Pahlawan adalah orang-orang yang terpancung jiwa dan tindakannya untuk memikul tanggung jawab dari upaya-upaya menuju kehidupan yang lebih baik dalam masyarakatnya. Perwujudan dari rasa tanggung jawab itulah yang sering membuat pahlawan masuk dalam penderitaan yang menjadi resiko dari perjuangannya. Contoh: Jenderal Soedirman tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang pemimpin Tentara Nasional Indonesia, dan juga beliau sebagai umat islam selalu melaksanakan tanggung jawab untuk beribadah. (4). Keberanian. Sikap berani ini merupakan bagian dari nilai kepahlawanan karena seorang pahlawan secara berani mengambil keputusan untuk menentukan sikap dan respon terhadap sesuatu tantangan/masalah. Nilai-nilai keberanian tersebut tentunya dengan kesadaran akan resiko yang akan dihadapi sebagai dampak dari sikapnya tersebut. Namun dengan nilai keberanian, seorang pahlawan tetap teguh membela prinsip yang ia yakini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas 12 IPS 3 SMA Negeri 12 Kota Tangerang telah memahami dan mengartikulasikan persepsi tentang penanaman nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah pada masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*. Adellia Wulandari Putri, Ratna Sari Dewi Putri, Akmal Abdul Mahfud, dan Muhammad Febrian Saputra dari kelas tersebut menyampaikan pemahaman mereka. Guru sejarah, Vina Gumilang Sari, juga memberikan klarifikasi atas persepsi

siswa mengenai penanaman nilai kepahlawanan. Integrasi data dari siswa dan guru memungkinkan peneliti untuk menyajikan hasil temuan secara komprehensif. Persepsi siswa tentang penanaman nilai-nilai kepahlawanan bervariasi, terkait dengan perbedaan pola pikir dan cara peserta didik memahami nilai-nilai tersebut. Meskipun nilai-nilai kepahlawanan tetap konsisten dalam materi pembelajaran sejarah pada masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal*, penerapannya berbeda dalam proses pembelajaran. Pada masa Pandemi Covid-19, peserta didik cenderung menerapkan nilai-nilai kepahlawanan secara *Daring*, sementara masa *New normal* menunjukkan penerapan nilai-nilai tersebut secara tatap muka di kelas. Penanaman nilai-nilai kepahlawanan juga memiliki aplikasi dalam lingkungan sekolah dan sosial bagi peserta didik.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan upaya yang dilakukan guru sejarah di masa Pandemi Covid 19 dan masa *New normal* dalam perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran sejarah. Dalam perencanaan pembelajaran, guru sejarah memiliki upaya dalam membuat RPP dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Kemudian dalam proses pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan guru menerapkan berbagai peraturan ketika pembelajaran *Daring* berlangsung, menyampaikan materi mengenai penanaman nilai-nilai kepahlawanan secara virtual, memperhatikan perilaku dan karakter peserta didik secara virtual dalam proses pembelajaran masa Pandemi COVID-19, kemudian melakukan evaluasi atau penilaian mengenai sikap peserta didik dalam mengerjakan tugas. Pada masa *New normal* guru sejarah memiliki upaya dalam merancang perencanaan

pembelajaran sejarah dalam pembuatan RPP. Kemudian dalam proses pembelajaran sejarah di masa *New normal*, guru menerapkan peraturan ketika proses pembelajaran berlangsung dalam kelas, menyampaikan materi mengenai penanaman nilai-nilai kepahlawanan secara langsung di depan kelas, memperhatikan perilaku dan karakter peserta didik secara langsung di dalam kelas, kemudian melakukan evaluasi atau penilaian mengenai sikap peserta didik di dalam kelas dan ketika mengerjakan tugas individu dan kelompok.

Terdapat perbedaan kendala yang dihadapi guru sejarah di masa Pandemi COVID-19 dan masa *New normal* dalam perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran sejarah. Dalam perencanaan pembelajaran, guru sejarah memiliki kendala dalam membuat RPP, karena RPP masa Pandemi COVID-19 berbeda seperti RPP sebelum masa Pandemi COVID-19. Kemudian dalam proses pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan guru menemukan kendala dalam jaringan internet yang menghambat proses pembelajaran secara virtual seperti menyampaikan materi dan motivasi kepada peserta didik, memperhatikan perilaku dan karakter peserta didik secara virtual dalam proses pembelajaran masa Pandemi COVID-19 terkendala oleh jaringan internet dan sulitnya memantau peserta didik secara virtual, kemudian melakukan evaluasi atau penilaian mengalami kendala seperti jarak yang jauh serta melakukan evaluasi atau penilaian secara virtual tidak mudah. Pada masa *New normal* guru sejarah memiliki kendala dalam merancang perencanaan pembelajaran sejarah dalam pembuatan RPP yang berbeda. Kemudian dalam proses pembelajaran sejarah di masa *New normal* ditemukan kendala pada jam

pelajaran yang terbagi sesuai aturan dari pemerintah pusat, menyampaikan materi mengenai penanaman nilai-nilai kepahlawanan secara langsung di depan kelas terkendala oleh peserta didik yang berisik, memperhatikan perilaku dan karakter peserta didik secara langsung di dalam kelas tidak mudah, kemudian melakukan evaluasi atau penilaian mengenai sikap peserta didik di dalam kelas dan ketika mengerjakan tugas individu dan kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas 12 IPS 3 SMA Negeri 12 Kota Tangerang mengenai persepsi siswa tentang penanaman nilai-nilai kepahlawanan bervariasi, terkait dengan perbedaan pola pikir dan cara peserta didik memahami nilai-nilai tersebut. Meskipun nilai-nilai kepahlawanan tetap konsisten dalam materi pembelajaran sejarah pada masa pandemi COVID-19 dan masa *New normal*, penerapannya berbeda dalam proses pembelajaran sejarah. Pada masa Pandemi COVID-19, peserta didik cenderung menerapkan nilai-nilai kepahlawanan secara *Daring*, sementara masa *New normal* menunjukkan penerapan nilai-nilai tersebut secara tatap muka di kelas. Penanaman nilai-nilai kepahlawanan juga memiliki aplikasi dalam lingkungan sekolah dan sosial bagi peserta didik. Peserta didik dituntut untuk menanamkan nilai-nilai jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, pantang menyerah, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. H. &. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin, Eds.; Pertama). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). Medan
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna,

- Ed.; Cetakan 1). CV. Syakir Media Press. Makasar
- Agung, L., & Wahyuni, S. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (cetakan 1). Ombak. Yogyakarta
- Amirudin, A., & Suryadi, A. (2017). Keragaman Media dan Metode Pembelajaran dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 pada Tiga SMA Negeri di Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016. *Indonesian Journal of History Education*, 4(2). 7-13. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/ijhe/article/view/18091>
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (Amiruddin, Ed.; Cetakan Pertama). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). Makasar
- Anis, M. Z. A., Mardiani, F., Wiyanarti, E. (2021). Historical Learning Through the Historical Thinking Learning Model (Mpbh) Based on Issue Centered History Brings Students Can Think Critical Thinking Reality and Expectations. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.20527/jurnalsocius.v10i1.10323>
- Badrun, U. (2006). *Pahlawan*. Perspektif. Jakarta
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hartono, P., & Akhyar, A. M. (2021). Optimalisasi Pendidikan di Era Pandemi. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 2(1), 63–68. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v2i1.10438>
- Hernikawati, D. (2021). Analisis Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Jumlah Kunjungan pada Situs E-Commerce di Indonesia Menggunakan Uji T Berpasangan. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 191. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.4389>
- Hook, R. R. (1999). *Forty Studies That Changed Psychology*. Prentice Hall. New Jersey
- Kasih, A., Romadi, R., & Atno, A. (2017). Implementasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Organisasi-Organisasi Kemerdekaan di Kelas XI IPS 1 SMA Nasional Nusaputera Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2). 1-7. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/ijhe/article/view/19917>
- Kochhar, K. (2008). *Pembelajaran Sejarah "Teaching Of History"* (1st ed.). Grasindo. Jakarta
- Lubis, A. R., Iman, A. N., Sitanggang, I. C., Saragih, S. N. (2022). Penanaman Nilai Kepahlawanan dalam Pembelajaran IPS di SMP N 2 Medan. *BEST JOURNAL (Biology Education Science & Technology)*. 5(2). 476-481. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/download/6218/4596>
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119-127. Retrieved from <https://ummaspul.ejournal.id/EdupsyCouns/article/view/1305>
- Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *INSAN: Jurna; Psikologi dan Kesehatan Mental*. 5(2). 155–164.

- <https://doi.org/10.20473/jpkm.V5I220.20.162-171>
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Edisi Pertama). Kencana. Jakarta
- Simanjuntak, D. V. R. BR. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kepahlawanan Jenderal Soedirman dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Islam Sudirman Ambarawa. Under Graduates Thesis, UNNES. <https://lib.unnes.ac.id/35429/>
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif* (S. Y. Suryandari, Ed.; Cetakan 3). Alfabeta. Bandung
- Suharlin Ode Bau, Leny M.S. Tomagola, Jamin Safi, & Yusri A. Boko. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme: Studi dalam Pembelajaran Sejarah. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 6(1), 40-47. <https://doi.org/10.36526/santhet.v6i1.1566>
- Suryadi, A. (2012). Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya. *Jurnal Historia Pedagogi*. 1(1). 74-84
- Susanti, S. (2020). Praktik Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 102–106. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.2992>
- Suwarso, W. A. (2020). Persepsi Masyarakat tentang New Normal COVID-19. *PROYEKSI: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora (e-Journal)*, 25(2), 81. <http://dx.doi.org/10.26418%2Fproyek.si.v25i2.2603>
- Wahidah, I., Athallah, R., Hartono, N. F. S., Rafqie, M. C. A., & Septiadi, M. A. (2020). Pandemi COVID-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 11(3), 179–188. <https://doi.org/10.29244/jmo.v11i3.31695>
- Winarsih, I., Utomo, C., & Ahmad, T. (2017). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2). 22-29. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/ijhe/article/view/19920>